

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang dimana seseorang telah “Beranjak Jauh” dari periode terdahulu yang menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 2014). Undang-undang Republik Indonesia No.13 tahun 1998 Bab I pasal 1 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah lansia yang mencapai usia 60 tahun keatas (Indriana,2012). Menurut Hurlock (2014) Dalam perkembangan Lansia dibagi menjadi usia tua awal yang berkisar antara 60-70 tahun, dan usia tua yang dimulai di atas 70 tahun sampai akhir hayat.

Pada saat ini jumlah lanjut usia di Indonesia diketahui terus meningkat. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, dari seluruh penduduk Indonesia terdapat 23,66 juta jiwa lansia atau setara 9,03 %. Diperkirakan tahun 2020, penduduk lanjut usia menjadi 28,82 juta jiwa (11,3%). Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI tahun 2015, Provinsi Jawa Timur jumlah lansia berada di posisi ke tiga yaitu sebesar 11,5 %. Badan Pusat Statistik (BPS) Jember tahun 2020 prosentase lansia di Jember sebanyak 14,30%. Rahmawati & Sadiyah (2016) menjelaskan meningkatnya jumlah merupakan faktor keberhasilan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup.

Besarnya populasi lansia dapat membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif. Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika menimbulkan permasalahan kompleks pada lansia akibat adanya kemunduran dan perubahan- perubahan pada lansia baik fisik, psikologis, maupun sosial (Khairani, 2012). Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut diperlukan penyesuaian bagi lansia agar lansia dapat mengembangkan konsep diri yang baik dan positif. Huvighurst (Hurlock,2014) menyebutkan bahwa lansia harus bisa menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, pensiun, kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk

pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan serta menyesuaikan diri dengan peran kehidupan sosial secara luas.

Masa tua bukanlah masa dimana seseorang harus bergantung dan menjadi beban, namun masa tua dapat diupayakan menjadi masa yang menyenangkan, produktif, dan energik tanpa harus merasa tua dan tidak berdaya. Meskipun mengalami kemunduran pada beberapa aspek lansia tetap bisa menikmati hidup. Lansia tentunya memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan menghibur dalam kehidupannya (Ariesta, 2017).

Menurut Hurlock (dalam Marliani, 2015), secara umum, lanjut usia dalam menjalani kehidupan dapat dikategorikan menjadi dua macam sikap. Pertama, usia tua akan diterima secara alami melalui kesadaran yang mendalam yaitu sikap menerima kenyataan dan menyadari terhadap perubahan fisik dan psikis akan segala kekurangan pada dirinya, sebagai akibat dari usia lanjut yang tidak dapat dihindari, melakukan kegiatan yang produktif baik kegiatan di rumah maupun kegiatan suka rela serta mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pada dirinya serta memaknai hidup dengan baik akan lebih menjadikan hidup lansia bermakna dan berbahagia pada usianya sikap kedua cenderung menolak datangnya usia tua, tidak bisa menghadapi realita yang ada terhadap kondisi hidup dan kenyataan yang dialaminya maka lansia akan merasa kecewa dan tidak bahagia. Menurut Setyabudi & Hardywinoto (dalam Rahmawati & Saidiyah, 2016), sikap-sikap positif pada lanjut usia akan membuat orang tua menjalani hari tuanya dengan optimisme. Oleh karena itu makna hidup yang diperoleh lanjut usia akan membawa lanjut usia pada kondisi tua yang sukses atau sering disebut dengan istilah *successful aging*.

Menurut Rahmawati & Saidiyah (2016), penuaan (*successful aging*) yang berhasil adalah penuaan pada lansia yang mengalami kondisi fungsional dan maksimal atau optimal, terhindar dari berbagai penyakit, serta fungsi kognitif yang tinggi, sehingga memungkinkan lansia untuk menikmati masa tuanya. bermakna, bahagia, berguna, dan berkualitas serta tetap berperan aktif dalam kegiatan sosial. Ada tiga faktor untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan

(*successful aging*), yaitu; pertama adalah terhindar dari penyakit fisik atau biologis, artinya lansia harus berusaha untuk sehat jasmani, lansia harus mampu menjaga diri dari berbagai macam penyakit. Kedua, menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam hal ini lansia harus banyak memiliki hubungan pertemanan sebagai sumber pertukaran informasi yang berguna bagi dirinya. Ketiga adalah fungsi kognitif dan psikologis yang optimal, salah satunya adalah kemampuan lansia untuk mengintegrasikan masa lalu dan masa kini ( Hanum, 2017). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Erik Erickson (dalam Santrock, 2018) bahwa usia tua disebut masa integritas versus kekecewaan. Pada masa ini orang akan membuat penilaian atas apa yang telah dilakukan sepanjang hidupnya dan mengaitkannya dengan kematian yang akan dihadapinya. Jika orang melihat bahwa apa yang mereka lakukan selama ini tidak baik, mereka akan merasa kecewa dan tidak bahagia. Sebaliknya jika lansia mampu mengintegrasikan segala sesuatu yang dilakukannya dan melihat apa yang dilakukan secara utuh, maka lansia akan puas dengan kehidupannya dan akan merasa senang menjalani hidupnya.

Didalam kehidupannya lansia juga akan menghadapi berbagai macam masalah salah satu masalah yang dihadapi lansia adalah masalah psikologis. Maryam (dalam Erlyani, 2019) mengungkapkan tiga problem pokok psikologis yang dialami lansia yaitu satu problem karena adanya perubahan peran dan berkurangnya kemampuan fisik, dua Post Power Syndrom, ketiga, masalah psikologis yang paling sering dihadapi lansia adalah *loneliness*. Sesuai. Pendapat Levinson (dalam Hermawati, 2019) menyatakan bahwa terdapat masa transisi sebelum seseorang memasuki lanjut usia, yaitu antara umur 60-65 tahun yang disebut "*late adult transition*". Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan faal tubuh yang menyertai proses penuaan, menciptakan suasana merosotnya kondisi fisik dan Psikologis. Kemerosotan yang dialami lansia pada masa ini akan memuncak ketika lansia merasa kehilangan figur yang melekat pada lansia dan jika teradi secara kronis akan menimbulkan *loneliness*.

*Loneliness* menurut Perlman dan Peplau (dalam Nurdiani, 2014) didefinisikan sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan

seseorang tentang tingkat hubungan sosial yang dimilikinya. Seorang individu mengalami kesepian jika tidak mampu membangun kedekatan dalam hubungan interpersonal seperti yang diharapkan.

Menurut Santrock (2014), kesepian pada lansia adalah dimana lansia merasa sendiri, merasa terisolasi, merasa tidak ada orang yang dapat melarikan diri saat dibutuhkan dan kurangnya waktu untuk berhubungan dengan lingkungannya (lingkungan sosial) baik dalam keluarga maupun di sekitar tempat tinggal mereka. *Loneliness* menjadikan lansia merasa tidak gembira, suasana hati tidak ceria, terbatasnya orang lain untuk berkomunikasi atau berbagi pengalaman, yang diduga akan mempengaruhi semangat hidup dan nafsu makannya (Indriana, 2012). Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *loneliness*. Menurut Gottlieb (dalam Itriyah, 2015) adalah faktor kepercayaan, kepribadian dan situasi seperti situasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung saat ini.

Pradana Anung *et.all* (2020) menyebutkan bahwa Pandemi Covid-19 saat ini menjadi fokus perhatian dunia dan telah menjadi pandemi global karena berkembang dengan cepat serta tidak terkontrol ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 berpengaruh pada beberapa populasi rentan, terutama lanjut usia. Lansia lebih rentan tertular virus corona karena beberapa pengaruh seperti penyakit bawaan, kondisi kesehatan yang lemah, dan penurunan kekebalan pada lansia. Untuk memutus rantai transmisi dan mengendalikan kenaikan kasus Covid-19 yang terus meningkat pemerintah menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Adanya PSBB membuat Lansia merasa seketika dijauhkan dari lingkungan sosialnya dan sulit untuk membangun lagi kedekatan dengan lingkungannya seperti sebelum masa pandemi Covid-19, Lanjut usia juga ada yang sengaja menghindar dari dunia luar untuk merasakan "rasa aman". Pembatasan sosial juga meningkatkan potensi isolasi lansia dan berdampak pada meningkatnya rasa *loneliness* pada lansia (Kementrian P3A, 2020). Kondisi Pandemi yang berlangsung lama membuat lansia berada dalam situasi yang sangat mengancam, ketidakpastian, jaringan sosial terbatas, tidak bisa bersama keluarga dapat memunculkan perasaan kehilangan, kesendirian dan *loneliness* serta

memungkinkan emosi lansia bertambah buruk (Puspensos.com,2020). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Anung et al., (2020), isolasi sosial tidak sesuai bagi lanjut usia yang lebih membutuhkan kegiatan diluar rumah, tidak memiliki keluarga atau teman dekat, dan yang lebih membutuhkan layanan sukarelawan atau perawatan sosial karena isolasi sosial memungkinkan lansia mengalami *loneliness*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada lima lansia diwilayah kelurahanTegal Besar ditemukan bahwa kelima lansia merasa mengalami *loneliness*. Menurut lansia perasaan *loneliness* yang dialami dikarenakan berkurangnya hubungan sosial dengan orang-orang terdekatnya seperti pasangan hidup, anak dan teman-teman seusianya. Empat lansia telah ditinggal meninggal pasangan hidupnya sejak sebelum pandemi dan 1 lansia ditinggal meninggal pasangan hidupnya dimasa pandemi. Sebelum pandemi, sejak menikah anak-anak lansia ikut suami berdomisili diluar kota dan mudik setiap minggu tetapi selama pandemi anak- anak sudah 3 bulan belum mudik . Keinginan berkomunikasi dengan anak melalui tidak terpenuhi karena anak jarang menghubungi melalui *hand phone*. *Loneliness* yang dirasakan lansia juga disebabkan dimasa pandemi Covid-19 tidak dapat melakukan aktifitas sosial bersama teman-temannya seperti; pengajian, senam lansia pensiun, dan posyandu lansia.Lansia juga mengatakan takut tertular virus dan memilih aktivitas dirumah saja. Hal ini membuat lansia merasa sedih, bosan, tidak bersemangat, dan merasa kurang mendapat perhatian dari anak-anaknya. Salah satu lansia mengatakan terkadang malas makan dan sulit tidur karena tidak ada yang menemani aktivitas tersebut.

Menurut Weiss (dalam Nurdiani, 2014) ada dua jenis *loneliness* yaitu: *The Emotional Isolation* dan *The Social Isolation*. Pertama isolasi emosional yaitu Individu yang membutuhkan suatu relasi yang akrab secara adekuat, tetapi relasi akrab dan adekuat tersebut tidak dapat terpenuhi dengan satu atau beberapa orang yang diharapkan. Dimasa pandemi Covid-19 kebutuhan akan persahabatan dari teman- teman seusia tidak dapat terpenuhi karena adanya faktor situasional yang membatasi keterlibatan langsung lansia dengan keluarga maupun teman seusianya. Pandemi Covid-19 menyebabkan anak dan keluarga inti menjadi

kurang memperhatikan orang tua, dan jalinan komunikasi semakin berkurang. Akibatnya, banyak lansia yang merasa *loneliness* karena terasing dan terisolasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara ditemukan bahwa selama masa pandemi Covid-19 lansia merasakan *Emotional Isolation* yaitu perasaan *loneliness* yang timbul ketika lansia merasakan ketiadaan figur kasih sayang yang mendalam dari orang-orang yang dicintainya seperti pasangan hidup, anak dan sahabat. Kehadiran Pandemi Covid-19 membuat Lansia merasa tidak ada lagi teman untuk berbagi cerita dan keluhan-keluhan sehingga membuat lansia merasa jenuh, sedih, bosan, tidak dibutuhkan dan merasa nelangsa (perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan). Lansia merasa adanya larangan mudik selama pandemi Covid-19 menyebabkan anak-anak yang merantau keluar pulau tidak pulang mudik sedang anak - anak yang masih satu provinsi biasanya satu atau dua minggu sekali pulang kini sudah tiga bulan belum pulang meskipun berkomunikasi lewat hp dapat dilakukan tetapi anak - anak telpon tidak tiap hari yaitu hanya satu sampai dua kali seminggu saja sehingga lansia merasa tidak puas seperti saat bertemu tatap muka langsung. Lansia juga merasa kurang diperhatikan dan hubungannya tidak sedekat seperti saat sebelum pandemi. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2014), beberapa lansia mendapatkan kepuasan yang mencukupi karena adanya interaksi sosial bersama kerabat dan family sebagai konsekwensinya lansia tidak mendapatkan perasaan menyakitkan sebagai efek dilepaskannya berbagai aktivitas sosial. Interaksi sosial secara tidak langsung misalnya melalui percakapan telepon jarang sepuas interaksi langsung. Semakin tua semakin besar ketergantungan Lansia pada persahabatan dan anggota keluarga.

Menurut Weiss (dalam Nurdiani, 2014), tipe kedua *loneliness* adalah *The Social Isolation* yaitu *Loneliness* yang terkait dengan tidak adanya jaringan sosial yang disebabkan oleh berkurangnya kerabat, sahabat atau teman-teman dari lingkungan yang sama dengan siapa lansia bisa berbagi kegiatan atau hobi yang sama. Lanjut usia yang mengalami *loneliness* sosial memiliki perasaan bosan dan merasa tersisihkan dari lingkungan. Dimasa pandemi Covid-19 semua

aktivitas atau kegiatan yang melibatkan orang banyak ditiadakan . Hal itu menyebabkan lansia tidak dapat bertemu, berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan teman sebayanya Akibatnya, banyak lansia yang merasa loneliness karena terasing dan terisolasi dari komunitasnya.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa selama masa pandemi Covid-19 lansia merasa mengalami *Social Isolation* yaitu perasaan *loneliness* ketika lansia menginginkan hubungan sosial tetapi tidak dapat bergabung dalam suatu komunitas karena adanya aturan PSBB dan pembatasan jarak sosial dari pemerintah. Selama masa pandemi lansia merasa tidak bebas kemana-mana keinginan mencari teman atau sahabat untuk curhat menjadi terhalang karena takut kena virus ketika keluar rumah. Semua kegiatan yang biasanya di ikuti ditiadakan untuk batas waktu tidak tentu, hal ini membuat terbatas atau minimnya kontak sosial bagi lansia. Dengan terbatasnya kontak sosial, tidak ada kegiatan yang dilakukan maka kelima lansia merasa memiliki banyak waktu luang. Namun waktu luang tersebut membuat perasaan lansia menjadi hampa, jenuh, bosan dan merasa *loneliness*. Lansia merasa *loneliness* juga karena ketika sakit dimasa pandemi Covid-19 teman-teman dalam komunitasnya tidak bebas berkunjung hal ini membuat lansia merasa tertekan karena memendam masalah sendiri. Salah seorang lansia mengatakan bahkan sering mengeluh migrain ketika memikirkan keadaannya dan merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai yang disebutkan Brooke, (dalam Wulandari, 2020) bahwa, seiring dengan pembatasan kontak sosial dimasa pandemi Covid-19, dampak dari layanan sosial terganggu dan berkontribusi pada perasaan tidak berharga, menjadi beban, sehingga lansia menjadi sangat rentan serta mengisolasi diri. Lansia yang tidak mempunyai kerabat atau sahabat dan tergantung dengan dukungan layanan sukarela serta sebelumnya sudah merasakan *loneliness*, terisolasi, atau terpencil akan menghadapi hambatan lebih lanjut karena pembatasan kontak sosial.

Pembatasan kontak sosial yang terus berlangsung secara kronis selama pandemi akan memberikan berbagai dampak bagi lansia. Dari BBC.Com Indonesia yang dikutip pada tgl 6 november 2020, *loneliness* diidentifikasi

sebagai salah satu problem kesehatan mental utama yang mempengaruhi lanjut usia dimasa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 bisa membuat lanjut usia mengalami masalah *loneliness chronic* karena perasaan "kurang makna" dalam hidup. Beberapa Lanjut usia merasa tiba-tiba terjauhkan dari hubungan dekat pada era menjaga jarak sosial dan mungkin merasa sulit untuk membangunnya kembali Sedangkan lansia yang lain sengaja menarik diri dari dunia luar untuk merasakan "rasa aman" dan mungkin menjadi resisten untuk meningkatkan interaksi sosial. Para peneliti dari Universitas Stirling Profesor Anna Whittaker dari Fakultas Ilmu Kesehatan dan Olahraga Universitas Stirling dalam suara.Com yang diterbitkan pada Sabtu 20 November 2020 telah mengidentifikasi hubungan antara peningkatan loneliness di usia 60-an dan memburuknya kesejahteraan mental serta kesehatan dimasa Pandemi Covid-19. Peningkatan loneliness karena jarak sosial dimasa pandemi Covid-19 dikaitkan dengan jaringan sosial yang lebih kecil, dukungan sosial yang lebih rendah, dan penurunan kesejahteraan mental. Sealan dengan yang dikatakan Azizah (2016), bahwa Orang yang mempunyai hubungan sosial yang baik memiliki peluang bertahan hidup 50% dibanding dengan orang-orang yang loneliness, dengan kata lain loneliness kronis menjadi faktor resiko kematian yang sebanding dengan rokok, bahkan lebih parah dari obesitas ataupun kurangnya olah raga. Menurut Cohen (dalam Erlyani, 2019). Beberapa penelitian telah memperlihatkan relasi yang kuat antara *loneliness* dan depresi, bahwa *loneliness* bisa mengancam perasaan, nilai pribadi serta merusak kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara relasi interpersonal.

Berbagai penelitian serta fakta yang ditemukan tersebut menegaskan bahwa *loneliness* merupakan kondisi psikologis negatif yang dipicu oleh situasi Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 sangat berpotensi menimbulkan beragam efek negatif pada lansia. Dimasa pandemi Covid-19 *loneliness* merupakan salah satu masalah mental yang dialami lansia yang dapat mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh kemudian menyebabkan kondisi tubuh lebih rentan terhadap penyakit bahkan yang terburuk menyebabkan kematian. Selain itu Kondisi pembatasan kontak sosial yang diberlakukan karena Covid-19 akan berpengaruh pada interaksi sosial lansia dalam kesehariannya. Status kesehatan dan Interaksi



sosial yang buruk pada lansia dapat menurunkan kesejahteraan lansia dalam kehidupannya serta mempengaruhi kualitas hidup lansia sehingga menjauhkan lansia dari rasa kebersamaan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran *Loneliness* pada Lansia dimasa Pandemi COVID-19”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Loneliness* pada Lansia dimasa pandemi covid 19?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran *Loneliness* pada lansia Dimasa Pandemi Covid-19”

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan teori, khususnya yang berkaitan dengan kesepian pada lansia dalam teori psikologi, khususnya teori psikologi perkembangan lansia dan psikologi sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Bagi Peneliti akan memperoleh pengalaman dalam penelitian sehingga menambah wawasan dalam pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi

##### **b. Bagi Keluarga dan Masyarakat**

Bagi keluarga dan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran agar memperhatikan Lansia dengan memenuhi kebutuhan Lansia khususnya kebutuhan psikologis dalam

kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan *loneliness* pada Lansia.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian Sari Hayati dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia” memaparkan mengenai adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesepian pada lanjut usia sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah memaparkan tentang Gambaran *lone Liness* pada Lansia dimasa Pandemi Covid-19 . Perbedaan penelitiannya terletak pada apa yang dikaji

Penelitian oleh Bintang Mara Setiawan berjudul “Kesepian Pada Lansia di Panti Werda Sultan Fatah Demak” memakai metode kualitatif, pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada dua narasumber utama yaitu lansia di Panti Werda Sultan Fatah Demak, dan satu sumber data sekunder yaitu penanggung jawab lanjut usia. Kesimpulan penelitian bahwa *Kesepian* menurut dua narasumber primer relatif sangat besar. Selama di panti werda subyek tidak bebas bersosialisasi dengan lansia lain. Penghuni panti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu saja. selain kegiatan tersebut subjek dan lansia lainnya biasanya disibukkan dengan kegiatannya masing-masing sehingga para penghuni tidak memiliki keakraban emosional yang cukup dan hanya tahu keadaan umum di luar penghuni. Keadaan ini membuat subjek merasa diabaikan oleh sekitarnya, seharusnya dengan lingkungan dan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama akan mempermudah lanjut usia untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, pengalaman dan kehidupan. Hal ini menjauhkan subyek dari kebersamaan dan kebahagiaan yang dicari dipanti Subyek merasakan kesepian disebabkan kurang perhatian, kasih sayang dan berbagi bersama seperti layaknya kehidupan berkeluarga yang diinginkan. Terdapat perbedaan sikap dalam menunjukkan *loneliness* yang dialami kedua subjek. Lansia pria yang mengalami *loneliness* masih bisa mengontrol ekspresi emosi dan perasaan *loneliness*nya sehingga ketika merasa *loneliness* pria lansia tidak terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar mengalaminya, sebaliknya lansia wanita cenderung mudah mengungkapkan ekspresi emosi saat mengalami *loneliness*.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu dari segi subyek, lokasi dan metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti subyek merupakan lansia penelitian yang bertempat tinggal di kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Jember. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian Deskriptif kuantitatif , pengumpulan data nya kuisisioner. Penelitian ini dilakukan dimasa Pandemi Covid-19 sedangkan penelitian lainnya sebelum masa pandemi Covid-19.

Penelitian Asri Wulandari yang berjudul Gambaran Tingkat Kesenjangan Lanjut Usia Akibat Dampak Covid-19 . Rancangan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Teknik sampling menggunakan Total Sampling. Jumlah sampel sebesar 32 responden. Uji analisa data menggunakan analisis univariat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik tingkat kesenjangan lanjut usia akibat dampak covid-19 di Dukuh Blandongan Kecamatan Karang gedé Kabupaten Boyolali berada pada kriteria rendah. Perbedaannya adalah penelitian ini Teknik sampling nya menggunakan simpel random sampling, jumlah sampelnya 275 responden bertempat tinggal di kelurahan Tegal Besar Jember. Analisa datanya menggunakan uji Asumsi dan Uji Deskriptif.

Penelitian Neka Erlyani yang berjudul Gambaran *loneliness* Pada lanjut usia Di Panti Sosial Tresna Werda Budi Seahtera II. menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. teknik pengambilan data yang peneliti pakai berupa wawancara dan observasi. kesimpulan penelitian bahwa kesenjangan yang dialami oleh salah satu lansia kebanyakan disebabkan oleh menurunnya kondisi fisik dan kemampuan motorik lansia untuk turut bergabung dalam kegiatan-kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh panti sehingga lansia merasa Ia hanya membebani orang lain dan merasa putus asa atas keadaannya.